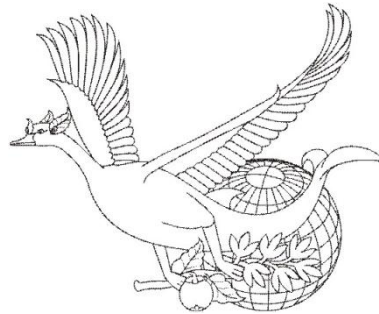


BAPANGAN
KARYA SENI PENCIPTAAN

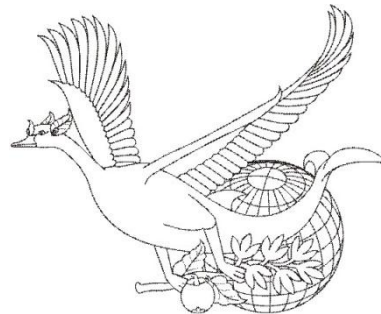


Oleh :
Indri Dwi Yunitasari
NIM 13134158

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2017

BAPANGAN KARYA SENI PENCIPTAAN

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S-1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Seni Tari



Oleh :

Indri Dwi Yunitasari

NIM 13134158

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2017**

PENGESAHAN

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni

"BAPANGAN"

dipersiapkan dan disusun oleh

Indri Dwi Yunitasari

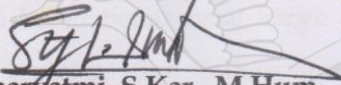
NIM 13134158

Telah dipertahankan di depan dewan penguji

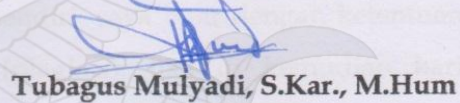
pada tanggal 25 Juli 2017

Susunan Dewan Penguji

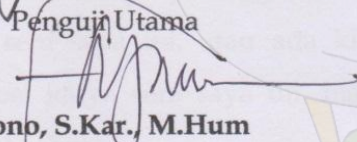
Ketua Penguji


Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum

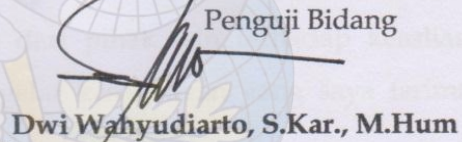
Sekretaris


Tubagus Mulyadi, S.Kar., M.Hum

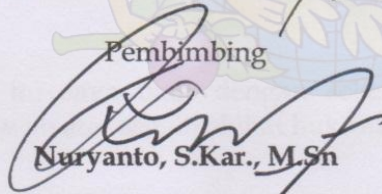
Penguji Utama


Daryono, S.Kar., M.Hum

Penguji Bidang

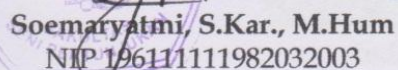

Dwi Wahyudiarto, S.Kar., M.Hum

Pembimbing


Nuryanto, S.Kar., M.Sn

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S-1
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 3 Agustus 2017
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan


Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum
NIP 196111111982032003

PERSEMBAHAN

Karya tari ini saya persembahkan kepada yang tercinta :

Ayahanda Yudianto dan Ibunda Sri Wahyuni Irianti,

Kakak Saya Eka Fibianto, dan adik saya Zidhan Tri Okta Ramadhan.

Dan semua sahabat yang selalu memberi dukungan dan semangat.



MOTTO

Selama masih punya tekad

Yang terpelihara dalam semangat, maka tiada kata terlambat

Untuk memulai sebuah Awal yang Baru

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Indri Dwi Yunitasari
NIM : 13134158
Tempat, Tgl. Lahir : Malang, 25 Juni 1995
Alamat : Jl. Kepuh Gg 1A/21b RT.8 RW.4,
Bandungrejosari, Sukun, Kota Malang
Program Studi : S-1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa deskripsi karya seni saya dengan judul "BAPANGAN" adalah benar benar hasil karya cipta sendiri, saya buat dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam deskripsi karya seni saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian deskripsi karya seni saya ini, maka gelar keserjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 3 Agustus 2017

Pengkarya,



Indri Dwi Yunitasari

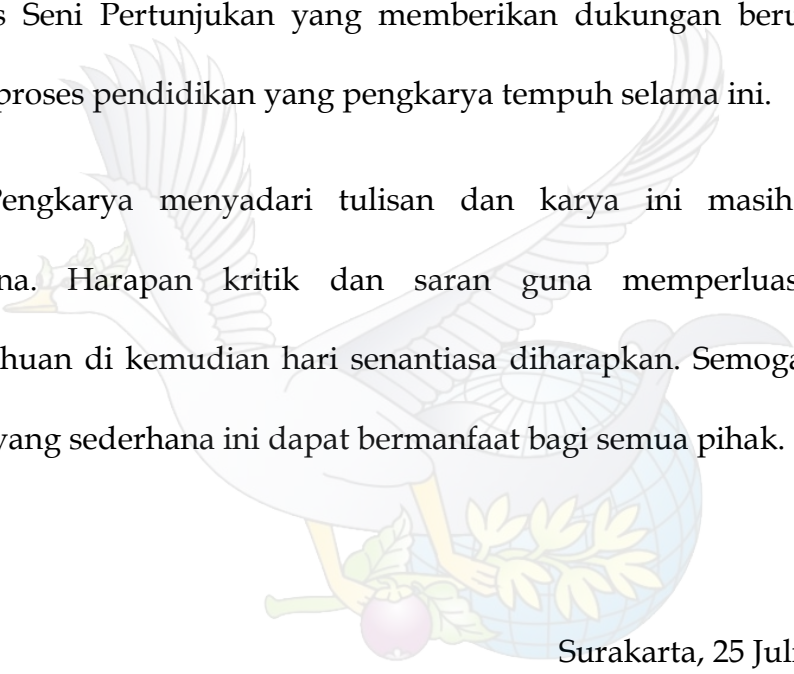
KATA PENGANTAR

Puji syukur pengkarya ucap dan panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan anugerah-Nya, sehingga pengkarya dapat menyusun tugas akhir minat koreografi dengan judul **“BAPANGAN”** dengan baik dan lancar. Pengkarya menyadari bahwa dalam penulisan laporan ini masih jauh dari sempurna, baik dalam penulisannya maupun sajian garapnya. Tanpa bantuan dari berbagai pihak, karya ini tidak akan dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini pengkarya ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada teman-teman pendukung karya dan pihak-pihak yang membantu terlaksananya karya ini baik secara moril maupun materil.

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Nuryanto, S.Kar., M.Sn selaku pembimbing tugas akhir yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran dan dorongan semangat hingga karya ini dapat terselesaikan dengan baik. Eko Supendi, S.Sn., M.Sn. selaku Penasihat Akademik yang telah memberikan saran dan semangat dari awal hingga akhir perkuliahan. Bagus Baghaskoro Wisnu Murti S.Sn. selaku penyusun karawitan tari yang meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya. Tubagus Mulyadi, S.Kar., M.Hum. selaku Ketua Jurusan Seni Tari yang telah memberikan izin, kesempatan, dan motivasi kepada pengkarya untuk menempuh Tugas Akhir dari awal hingga akhir.

Pengkarya ucapan terimakasih yang sedalam dalamnya kepada kedua orang tua dan keluarga dalam memberikan dorongan semangat yang tidak terhingga dari awal hingga akhir proses tugas akhir. Ucapan terimakasih kepada seluruh pendukung karya baik semua penari, artistik, dan tim produksi yang dengan semangat tinggi membantu mewujudkan karya ini, serta kepada Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta, dan Dekan Fakultas Seni Pertunjukan yang memberikan dukungan berupa fasilitas selama proses pendidikan yang pengkarya tempuh selama ini.

Pengkarya menyadari tulisan dan karya ini masih jauh dari sempurna. Harapan kritik dan saran guna memperluas wawasan pengetahuan di kemudian hari senantiasa diharapkan. Semoga karya dan tulisan yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.



Surakarta, 25 Juli 2017

Pengkarya

Indri Dwi Yunitasari
NIM. 13134158

DAFTAR ISI

PENGESAHAN	ii
PERSEMBAHAN.....	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Gagasan	5
C. Tujuan dan Manfaat	7
D. Tinjauan Sumber	8
E. Kerangka Konseptual	11
F. Metode Kekaryaannya	13
G. Sistematika Penulisan	16
BAB II PROSES PENCIPTAAN KARYA	
A. Tahap Persiapan	17
1. Pemilihan Materi	19
2. Pendukung Karya	20
B. Tahap Penggarapan	20
1. Eksplorasi	20
2. Penyusunan bentuk	22
3. Pemantapan	23
C. Tahap Penyusunan	24
BAB III DESKRIPSI KARYA	
A. Sinopsis	26
B. Gerak	26
C. Pola Lantai	27
D. Rias dan Kostum	28
E. Musik Tari	28
F. Tata Cahaya	29
G. Skenario	31
H. Pendukung Karya	33
BAB IV PENUTUP	35
GLOSARIUM	36

DAFTAR PUSTAKA	38
LAMPIRAN	40



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Topeng merupakan seni pertunjukan yang sangat populer di Indonesia, bahkan genre pertunjukan tersebut merupakan salah satu yang tertua, yaitu sebagai seni panggung yang terkait dengan adat tradisi ritual. Topeng menjadi bagian tradisi atau ekspresi estetik masyarakat manusia, bahkan tidak jarang masih lekat dengan kepercayaan animisme dan dinamisme yang memiliki kekuatan magis.

Dalam kitab *Negarakertagama*, yaitu sebuah upacara yang dilakukan oleh pihak istana (Majapahit). Upacara yang diselenggarakan disebut *upacara Srada*, yaitu upacara yang menggunakan sarana topeng yang disebut :*Topeng Sang Hyang Puspaharira*. Upacara ini terjadi pada tahun 1362 yaitu untuk memperingati 12 tahun meninggalnya nenek Hayam Wuruk yang bernama *Shri Rajapatni*. Topeng disamping sebagai kegiatan ritual juga digunakan sebagai bentuk pertunjukan.

Dikemukakan dalam Kitab *Negarakertagama*, bahwa Hayam Wuruk dikenal sebagai penari istana. Dengan demikian pertunjukan topeng memang merupakan pertunjukan yang bersifat elite. Tetapi berangsur-angsur berkembang di kalangan rakyat dengan berbagai bentuk pertunjukan topeng baik untuk kepentingan upacara atau untuk tontonan masyarakat (Hidayat, 2008:7).

Masyarakat di daerah Malang, memiliki keanekaragaman budaya, dan keseniannya dilatarbelakangi oleh berbagai kepercayaan. Kesenian tradisional yang berkembang di Malang seiring dengan dinamika komunitasnya juga beragam dan khas, seperti Ludruk, Jaran Kepang, Tayuban, Wayang kulit Jawa Timur-an versi Malang, dan masih banyak lagi. Salah satu pertunjukan yang memiliki kekhasan adalah Dramatari Wayang Topeng(Soerjo, 2008:3).

Dramatari Wayang Topeng merupakan pertunjukan yang mencerminkan pola hidup masyarakat Malang, yang diyakini memiliki kaitan historis dengan pertumbuhan kultur tertua di Malang, yaitu sebuah kerajaan yang tumbuh sekitar abad VII bernama Kanjuruhan.

Munculnya pertunjukan topeng di Kabupaten Malang dalam buku yang berjudul “Pertunjukan Rakyat Jawa” disebutkan bahwa pada tahun 1928 di Kabupaten Malang Kecamatan Tumpang desa Pucangsongo terdapat pemain-pemain topeng yang terkenal bernama Saritruno. Sumber lain menjelaskan, bahwa sekitar tahun 1890-an kesenian topeng pada mulanya muncul di wilayah Kawedanan Tumpang dan cikal bakalnya bernama Reni yang berasal dari Desa Polowijen. Dari desa ini selanjutnya menyebar ke berbagai wilayah seperti desa Jabung Kecamatan Jabung yang dirintis oleh Tirtowinata. Dengan munculnya wayang topeng dari desa tersebut kemudian meluas ke berbagai wilayah seperti di Desa

Precet, Wangkul, Glagahdawa, Gubuk, Klakah, dan beberapa desa di kaki Gunung Tengger, dan meluas ke Selatan.

Berkaitan dengan perkembangan seni pertunjukan kesenian, kehidupan seni pertunjukan Topeng Panji di Nusantara cukup memprihatinkan, dan kalah bersaing dengan cabang-cabang seni pertunjukan lain. Oleh karena itu, diperlukan usaha untuk dapat membawa seni pertunjukan topeng panji kembali di tengah kehidupan budaya kita. Usaha itu antara lain penggalian kembali, redokumentasi, revitalisasi, rekontruksi untuk pelestarian.

Pengkarya menekuni bidang seni tari sejak kelas 4 SD, dilanjut ke jenjang SMP dengan mengikuti sebuah komunitas yaitu PPST (Paguyuban Peminat Seni Tradisi Jawa Timur). Dan di SMP N 4 Malang inilah pengkarya mengikuti berbagai lomba tingkat kota hingga tingkat nasional, seperti lomba Apresiasi Seni Pelajar, lomba Pekan Seni Pelajar, dan lomba FLS2N (Festival Lomba Seni Siswa Nasional).

Pengkarya juga ikut bergabung di dalam Sanggar Wayang Orang Srikandi yang di pimpin oleh Ismuri dan Dinas Pendidikan Kota Malang. Setelah menyelesaikan pendidikan selama 3 tahun di SMP pengkarya melanjutkan studi di SMK N 3 Malang setelah selesai di jenjang SMK pengkarya melanjutkan ke Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Selama menjalani studi di Institut Seni Indonesia Surakarta pengkarya mendapatkan pemahaman dan penyusunan ragam bentuk tari mulai dari

Gaya Surakarta, Jawa Timur, Minang, Sunda, Bali dan Koreografi. Berbagai variasi dan ragam bentuk tari yang dipelajari menambah pengalaman dan kemampuan pengkarya dalam bidang Tari.

Pengkarya juga ikut bergabung dalam komunitas Jawa Timur (Arjasura), dan sebagai penari dalam acara 26an di SMK N 8 Surakarta, penari pembukaan festival seni tradisional di Magetan, penari dalam pembukaan Hari Tari Dunia di Institut Seni Indonesia Surakarta tahun 2016, penari dalam acara Kawentar di Blitar, dan koreografer Gebyar Festival Tari Universitas Brawijaya Malang. Berdasarkan pengalaman tersebut pengkarya tertarik mengambil koreografi untuk proses Tugas Akhir dan mengangkat bentuk-bentuk tari pada wayang topeng Malang. Eksperimen atau embrio karya ini pengkarya sampaikan dalam Bimbingan Karya semester 7 dengan judul "Mbalang" dan pengembangan selanjutnya dalam Tugas Akhir.

B. Gagasan

Karya Tari "BAPANGAN" disajikan dalam bentuk koreografi kelompok dengan 6 penari. Karya tari ini merupakan revitalisasi pengkarya dalam tari topeng Bapang Malangan Jawa Timur. Pengkarya tertarik terhadap gerak dan karakter pada topeng Bapang Malang. Dramatari topeng Malang pada umumnya menggunakan repertoar kisah

"Panji" atau disebut lakon Panji, yaitu sebuah kisah yang menggambarkan perjalanan raden Inukertapati atau Panji Asmarabangun yang berkelana mencari istrinya, Dewi Sekartaji yang hilang. Seperti halnya dramatari pada umumnya, dramatari topeng Malang dibagi menjadi beberapa adegan atau babak, salah satunya adalah babak mengetengahkan tari Bapang.

Adegan tersebut dikenal sebagai "selingan" atau penjeda antar adegan pada saat ini. Sebelum dijadikan adegan "selingan" Tokoh Bapang masuk kedalam adegan kerajaan Sabrang dengan Raja-raja Sabrang yaitu Klana Sewandana, Klana Sabrang, Klana Bega, dan raja-raja lainnya. Pada adegan ini Kerajaan Sabrang akan berangkat berperang dengan Kerajaan Jawa, pada saat berangkat tokoh Bapang ini tertinggal oleh raja-raja yang lain, Bapang merupakan adik dari Raja Klana Sewandana. Pada adegan tersebut, Bapang tampil diikuti oleh abdi atau pendamping yang bernama demang Mones, pada perkembangannya adegan selingan tersebut dilepas dari adegan yang lain, kemudian disajikan sebagai tari tunggal (wawancara M. Soleh Adipramono).

Karakter Bapang Awal mulanya merupakan tokoh yang mempunyai watak *ugal-ugalan* (kurang ajar), gembira dan *gecul* (lucu) dengan ciri ungkapan bahasa gelak tertawa terbahak-bahak, karena perubahan generasi dan percampuran budaya baru menjadi tokoh berkarakter gagah, serta mempunyai watak yang brangasan dan ugal-

ugalan sesuai dengan hidungnya yang panjang dan topengnya yang berwarna merah. Gerak yang dibawahkan mengikuti karakter antagonisnya yaitu gerak tegas yang berarti kuat dan memiliki ciri teknis sendiri yang mengacu pada karakteristik penokohnya.

Gerak adalah penggunaan ruang oleh suatu bahan yang bertenaga dalam ukuran waktu. Obyek gerak demikian mempunyai kekuatan lebih pada ruang oleh perilaku bahan dengan tenaga dalam waktu, tetapi setelah semuanya menyatu dalam bentuk akan mempunyai kekuatan ungkap. Bentuk dan kekuatannya akan berbeda-beda atau berubah tergantung oleh bagaimana masing-masing unsur dalam kesatuan utuh. Kadang perbedaan bentuk itu hanya disebabkan oleh unsur yang kecil seperti perbedaan bahan, ruang, waktu atau pun tenaga, meskipun dapat sering dirasakan tetapi tidak mudah diamati (Tasman, 2008:3).

Pengkarya menemukan bentuk gerak yang terdapat pada gerak tari Topeng Bapang untuk diangkat kedalam karya ini. Peran penting gerak ketegasan dan irama gerak terhadap musik Malangan, tentunya menuntut penari harus mampu menguasai iringan tari dan mengerti irama gending tari. Tuntutan tersebut bertujuan agar penari mampu menguasai gerak ketegasan dan mengendalikan gerak dengan ketepatan musik.

Terkait latar belakang pengkarya yang berasal dari Jawa Timur, memunculkan keinginan untuk menyusun sebuah karya tari dengan eksplorasi pengembangan dari bentuk-bentuk tari tradisi Jawa Timur

termasuk bentuk-bentuk tari pada wayang topeng Malang. Pengkarya tidak menginginkan adanya cerita dalam susunan karya ini, namun lebih menekankan pada penyusunan pola gerak melalui transisi-transisi gerak.

Berdasarkan pemikiran tersebut pengkarya mencoba menyusun karya tari kelompok yang terdiri dari lima penari, yang memiliki maksud melemparkan garap baru topeng Bapang. Karya ini tidak menyajikan cerita melainkan penekanan pada garap suasana.

C. Tujuan dan Manfaat

Penyusunan karya ini bertujuan sebagai visualisasi dalam bentuk karya tari yang memberikan gambaran tentang tokoh Bapang. Selain itu untuk mencoba mengembangkan kerangka pikir, wawasan serta pengalaman khusus yang berkaitan dengan garap penciptaan karya tari dari topeng Bapang. Selain itu tujuan utamanya adalah untuk memberikan gambaran tentang struktur gerak Tari Topeng Bapang yang terkandung di dalam kesatuan pertunjukan Wayang Topeng Malang.

Pengkarya berharap masyarakat dapat mengapresiasi dan menerima karya ini khususnya kesenian Wayang Topeng Malang. Dampak positif lain yang pengkarya harapkan adalah selain masyarakat seni juga masyarakat pada umumnya bisa mengapresiasi karya ini dan dapat menangkap pesan-pesan yang pengkarya sampaikan. Manfaat

penyusunan karya ini bagi pengkarya sendiri adalah sebagai tindakan awal untuk pembuatan karya-karya lainnya dikemudian hari, yang lebih baik lagi.

D. Tinjauan Sumber

Guna melengkapi ide gagasan konsep yang akan disampaikan dalam karya ini, pengkarya menggunakan sumber-sumber baik tertulis, audio-visual, wawancara untuk mendapatkan data yang dibutuhkan semakin lengkap. Adapun data-data yang telah terkumpul sebagai berikut:

1. Sumber Tertulis

(Robby Hidajat2008) dalam buku yang berjudul "*Wayang Topeng Malang*". Buku tersebut menjelaskan tentang sejarah Wayang Topeng Malang dari pimpinan Padepokan Seni Mangundharmo Tumpang M. Soleh Adi Pramono pewaris wayang topeng di wilayah Tumpang. Karimoen tokoh Wayang Topeng Asmarabangun Dusun Kedungmonggo hingga pimpinan Wayang Topeng Candrakirana Dusun Jambuwer. Chattam AR seorang seniman wayang topeng, salah satu murid dari Karimoen menceritakan perihal salah seorang tokoh wayang topeng bernama Wiji dari Dusun Kopral, Sukowilangun. Simbolisasi

Wayang Topeng Malang sebuah perkumpulan Wayang Topeng di Kabupaten Malang.

(Wida Rahayuningtyas, 2015) dalam buku yang berjudul "*Tari Topeng Malang*" Berisi tulisan tentang Seni Topeng terutama Tari Topeng Malang dan mengenalkan visualisasi beberapa tokoh utama dalam wayang Topeng Malang yaitu tokoh Protagonis, tokoh Tritagonis, dan Tokoh Antagonis. Penjelasan tentang rias busana dalam beberapa tokoh, bentuk gerak dan gending pada Tari Topeng Malang.

(Bunga rampai oleh Timbul Haryono, 2014) dalam buku yang berjudul "*Topeng Panji Mengajak Kepada Yang Tersembunyi*" oleh editor Ardus M Sawega. Berisi tulisan tentang cerita Panji, wayang, dan topeng dari sisi arkeologi. Tulisan Lydia Kieven menjelaskan budaya Panji berdasar sumber data-data relief. Sidhunata mengungkap sisi humanisme Mbah Gimun sebagai pelaku Topeng Malang. Dwi Cahyono berbicara tentang aspek kesejarahan Topeng Malang sebagai bagian dari kesenian kuno. Wisnu Purwanto berbicara tentang topeng Malang di Kedungmonggo, juga tentang Topeng Dhalang Klaten terkait kreativitas dhalang, Wanda Topeng Kyai Dhalang Klaten, serta pandangan berkesenian para dhalang di Klaten. Demikian akhirnya bunga rampai ini digunakan sebagai tinjauan keberadaan kesenian di sisi wilayah-wilayah persebaran drama topeng yaitu Malang dan Klaten.

2. Diskografi

Selain sumber tertulis, pengkarya juga memperkaya referensi dengan melihat audio visual, diantaranya karya tari “GONGSENG SARANA” karya tugas akhir S-1 Seni Tari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta (2015) Koreografer Sandhidea Cahyo Narpati, melalui karya tersebut pengkarya mendapat referensi gerak-gerak Jawa Timur, kekuatan pada gerak kaki, dan kejutan-kejutan dalam sebuah karya. “Tari Topeng Patih” dan “Wayang Topeng” dokumentasi padepokan Asmoro Bangun Pakesaji Kabupaten Malang. Berdasarkan audio visual tersebut pengkarya mendapat referensi gerak-gerak topeng Malang dan memperoleh referensi bagaimana mengembangkan pola-pola tari tradisi menjadi sebuah susunan bentuk karya tari baru.

E. Kerangka Konseptual

Kajian konseptual ini memuat gambaran abstrak tentang objek, peristiwa, fenomena yang akan digunakan untuk menciptakan/menyajikan karya seni, adapun konsep-konsep yang terkait dengan kajian ini adalah eksistensi, koreografi dan identitas.

Keberadaan ‘topeng’ atau ‘penutup muka’ sebagai artefak seni telah lama dikenal di Nusantara sejak masa prasejarah. Karena fungsinya yang imitatif ketika itu maka pemanfaatannya lebih banyak pada fungsi ritual. Baru di masa kemudian, sejak datangnya pengaruh kebudayaan Hindu-Budha di Nusantara terjadi perubahan dan perkembangan ke arah dimensi bentuk, sejajar dengan perkembangan dalam dimensi ruang dan waktu

dan perkembangan fungsional sebagai property suatu pertunjukan. Perkembangan terus berlanjut sampai sekarang. Oleh karena itu, diperlukan usaha untuk dapat membawa seni pertunjukan topeng panji kembali di tengah kehidupan budaya kita. Usaha itu antara lain penggalian kembali, redokumentasi, revitalisasi, untuk pelestarian. (Haryono, 2014:xix).

Eksistensi pendapat Widyastutieningrum, perubahan sikap masyarakat sebagai akibat adanya perubahan kehidupan-kehidupan sosial yang terjadi, perubahan tersebut dikarenakan semakin tipisnya paham feodalisme, sehingga muncul sikap saling menghargai antar sesama manusia termasuk penghargaan terhadap bentuk kesenian dan sikap masyarakat dalam melestarikan kebiasaan atau adat istiadat. Eksistensi berpengaruh terhadap faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Widyastutieningrum, faktor internal dapat menunjukan pada berbagai hal yang menyangkut pada urusan dalam, yang terkait dengan para seniman pendukung dan kreativitas para seniman yang tercermin pada penggarapan bentuk pertunjukan, sedang faktor eksternal menunjuk pada berbagai hal yang menyangkut urusan dari luar budaya atau bentuk seni pertunjukan serta mempengaruhi perubahan atau perkembangan (Widyastutieningrum, 2011:65-66).

Koreografi kelompok dapat dipahami sebagai seni *cooperative* sesama penari. Dalam koreografi kelompok di antara penari harus ada kerjasama, saling ketergantungan atau terkait satu sama lain. Bentuk

koreografi ini semata-mata menyadarkan diri pada “keutuhan kerjasama” antar penari sebagai perwujudan bentuk. Koreografi kelompok adalah komposisi yang ditarikan lebih dari satu penari atau bukan tarian tunggal (*solo dance*), sehingga dapat diartikan duet (dua penari), trio (tiga penari), quarter (empat penari), dan seterusnya (Hadi, 2003:3).

F. Metode Kekarya

Metode karya adalah langkah-langkah penelitian untuk memperoleh data dan informasi, seperti melakukan partisipasi, terlibat, kajian kepustakaan yang kemudian mengolah data dan menganalisisnya secara sistematis. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan historis dan seni. Penelitian ini menggunakan pula teori-teori dan konsep-konsep yang relevan. Penelitian ini melakukan tiga tahapan : (1) pengumpulan data, (2) analisis, dan (3) penulisan laporan. Adapun bentuk dan jabaran di setiap tahapan dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengumpulan data

Tahap pengumpulan data dilakukan untuk menghasilkan data yang relevan dengan melalui tiga cara yaitu observasi langsung terhadap obyek yang terkait, wawancara, dan studi pustaka.

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan terhadap obyek penelitian. Pengamatan dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Observasi ini dilakukan pengkarya dengan cara melihat pertunjukan-pertunjukan yang terkait dengan tari topeng dan karya tari melalui audio visual. Dengan demikian observasi lapangan hanya diarahkan untuk melihat dan melakukan perekaman karya-karya lain yang bernafaskan topeng. Beberapa karya tari tersebut seperti pementasan Gebyak Wayang Topeng Malang di Dusun Glagah Dowo 2017 di Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang dan Tari Topeng Gunungsari Malangan sebagai rangkaian pertunjukan *Indonesia Mask Festival 2016* di venue Managkunegaran Surakarta.

b. Wawancara

Wawancara merupakan tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan komunikasi secara lisan kepada narasumber. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk memperoleh keterangan tentang sejarah Wayang Topeng Malang, sejarah pertunjukan topeng, karakteristik tokoh Topeng, pertunjukan Wayang Topeng dan eksistensinya. Informasi dari narasumber diperoleh dengan cara wawancara terstruktur dan bebas, adapun narasumber tersebut ditujukan kepada M. Soleh Adi Pramono.

Berbagai wawancara yang dilakukan terhadap narasumber yang dipilih tersebut, bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi yang tepat, agar hasilnya dapat saling melengkapi dan memberikan dukungan terhadap obyek yang menjadi kajian dalam penelitian ini.

c. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah tehnik pengumpulan data dengan membaca buku-buku, catatan-catatan, dan laporan yang ada hubungannya dengan permasalahan yang dipecahkan. Dalam hal ini studi pustaka dipilih yang ada kaitannya dengan Wayang Topeng pada bentuk-bentuk seni pertunjukan. Buku *Wayang Topeng Malang*: Drs. Robby Hidajat, M.Sn. (2008), *Tari Topeng Malang*: Wida Rahayuningtyas, S.Pd, M.Pd. (2015), *Drama Tari Wayang Topeng*: Henri Supriyanto dan M. Soleh Adi Pramono (1997), *Topeng Panji Mengajak Kepada Yang Tersembunyi*: Timbul Haryono (2014).

2. Analisis

Tahap analisis dalam peneletian ini terdiri dari dua kegiatan yaitu pengolahan data dan penarikan kesimpulan. Tahap-tahap pengolahan data adalah seleksi data dan upaya mendiskripsikan data. Di dalam seleksi dilakukan pemilihan data-data penting yang diperoleh dari berbagai sumber. Data-data dikelompokan sesuai dengan pembahasan

masalah mengenai eksistensi Wayang Topeng Malang. Selanjutnya dilakukan klarifikasi data dengan cara menganalisis data secara keseluruhan untuk menghasilkan data yang akurat kemudian menyimpulkan hasil analisis sesuai permasalahan.

3. Penulisan Laporan

Penyusunan laporan merupakan tahap akhir penelitian. Dimana keseluruhan hasil penelitian yang telah diolah dilaporkan secara tertulis sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Di dalam penyusunan laporan penelitian melakukan penataan alur isi laporan yang dipandu dengan sistematika penulisan yang telah ditentukan.

G. Sistematika Penulisan

- BAB I Pendahuluan, bab ini berisi mengenai Latar Belakang, Ide Penciptaan, Tujuan dan Manfaat, Tinjauan Pustaka, kerangka Teoritis, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.
- BAB II Proses Kekaryaan, bab ini berisi Tahap persiapan meliputi: Tahap Eksplorasi, Tahap penyusunan Bentuk, Tahap Pemantapan dan Tahap Penyusunan Karya.

BAB III Menguraikan dan mendeskripsikan tentang bentuk sajian karya tari, Sinopsis, Gagasan Isi, dan berisi elemen-elemen pertunjukan karya tari *BAPANGAN*(gerak, pola lantai, rias dan busana, iringan, tata cahaya, seting dan properti).

BAB IV Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.



BAB II PROSES PENCIPTAAN KARYA

A. Tahap Persiapan

Tahap pertama dalam proses pembuatan karya tari ini adalah melakukan berbagai macam persiapan diantaranya membaca sumber tertulis, menjelajah di internet, mengamati audio visual yang berkaitan dengan karya yang akan dibuat dan pustaka. Dari referensi pustaka, pengkarya membaca Tesis Soerjo Wido Minarto (2008) mengajukan judul tesis program pascasarjana (UNNES): *Struktur Simbolik Tari Topeng Patih pada Pertunjukan Dramatari Wayang Topeng Malang Di Dusun Kedungmonggo Desa Karangpandan Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang*. Tesis ini menjelaskan tentang struktur simbolik tari topeng Patih pada pertunjukan Dramatari Wayang Topeng Malang di Dusun Kedungmonggo, dan berbagai tulisan dari Drs. Robby Hidajat, M.Sn. Tentang awal munculnya pertunjukan Wayang Topeng dan dari buku Topeng Panji Mengajak Pada Yang Tersembunyi menjelaskan tentang sisi humanisme Mbah Gimun sebagai pelaku Topeng Malang. Dwi Cahyono berbicara tentang aspek kesejarahan Topeng Malang sebagai bagian dari kesenian kuno. Melalui buku dan tulisan-tulisan tersebut pengkarya memperoleh data-data penguat dan inspirasi baru untuk merealisasikan karya tari *BAPANGAN*.

Situs internet juga merupakan bahan referensi bagi pengkarya, didalam situs internet pengkarya menemukan tulisan-tulisan tentang konsep yang dipilih. Melalui media audio visual pengkarya mendapatkan rangsangan dalam mengeksplorasi gerak, sehingga melahirkan gerak-gerak baru yang sesuai dengan konsep cerita. Wawancara dengan beberapa narasumber dan berdiskusi dengan dosen dan mahasiswa tari juga menjadi salah satu referensi bagi pengkarya untuk proses penggarapan karya tari ini.

Karya ini merupakan karya tari yang terinspirasi dari Tokoh Wayang Topeng Malang yaitu Bapang. Tokoh ini menginspirasi pengkarya untuk membuat pola-pola gerak baru dengan cara mendekonstruksi gerak yang ada, serta memunculkan beberapa karakter Topeng Bapang yang selama ini ditangkap oleh masyarakat yaitu, karakter *brangas*, *ugal-ugalan*, dan *gecul*.

Karya ini menggunakan topeng Bapang, gongseng, dan dua kain putih berada di tengah sebagai artistik panggung dan musik. Setelah menemukan cukup referensi, pengkarya mencoba menuangkannya dalam suatu ide garap. Pengkarya mencoba mengolah dan mengeksplorasinya kedalam bentuk garap karya tari. Karya tari *BAPANGAN* merupakan hasil proses eksplorasi pengkarya terhadap bentuk-bentuk gerak tari topeng Malang yang digabungkan dengan

setting panggung dan tata cahaya, dalam satu kesatuan karya tari. Alur dalam garap tari ini dibuat untuk memberikan nuansa penggarapan suasana dari peristiwa-peristiwa yang ditemukan dalam proses eksplorasi. Berikut ini adalah tahapan dalam penyusunan karya :

1. Pemilihan Materi

Pengkarya berorientasi dari vokabuler gerak tari Jawa Timuran, mengembangkan materi yang telah ada pada repertoar tari tradisi Jawa Timur. Ketertarikan pengkarya pada gerak tari Topeng Malang yang mempunyai gerak tegas, dinamis, serta dari hasil eksplorasi gerak. Pada karya tari ini pengkarya menggunakan musik ciri khas Jawa Timuran yaitu, kendang, ketipung, gambang, gender, bonang, biola, dan gong.

Setting panggung yang digunakan berupa dua buah kain putih yang dipasang dibagian belakang tengah panggung. Rias dan kostum menggunakan *make up* cantik yang mempertegas garis mata menggunakan *eye shadow*. Sedangkan busana atau kostum yang digunakan dalam karya ini terinspirasi dari bentuk busana yang ada pada sajian wayang topeng Malangan yaitu, menggunakan *rapek*, *celana*, dan *kalung kace*. Akan tetapi terdapat sedikit modifikasi terhadap bentuk kostum.

2. Pendukung Karya

Pendukung dalam karya tari ini mayoritas adalah mahasiswa aktif di Institut Seni Indonesia Surakarta. Jumlah penari yang digunakan sebanyak enam orang penari perempuan dan pengkarya menggunakan panggung prosenium. Tidak ada alasan khusus sebagai dasar pemilihan jumlah penari dan penggunaan panggung.

B. Tahap Penggarapan

1. Eksplorasi

Tahap Eksplorasi merupakan langkah awal yang dilakukan pengkarya untuk menggarap bentuk visual, dalam tahap ini pengkarya mengeksplorasi teknik-teknik gerak Jawa Timuran menjadi pancatan pengkarya untuk dikembangkan, dan bentuk-bentuk gerak yang biasa dilakukan penari topeng Malang dan kemudian dikembangkan menjadi bentuk-bentuk gerak kontemporer, dengan menggunakan musik-musik ilustrasi untuk merangsang memulai gerakan.

Pengkarya menentukan alur garap dalam karya ini yang terbagi menjadi 3 bagian, pertama yang mendasari motivasi pencarian gerak, yang timbul karena sedikit keinginan seseorang menarikan tari topeng Malang, karena disebabkan laju percepatan budaya yang mengakibatkan

pergeseran masyarakat dan budaya. Pada bagian kedua adalah visualisasi terhadap bentuk-bentuk gerak topeng Bapang dan kelincahan, bahwa topeng Bapang mempunyai karakter bringasan, ugal-ugalan, dan gecul. Dan pada bagian akhir adalah bangkitnya kembali bibit-bibit penari Topeng Bapang yang didasari rasa semangat.

Hasil eksplorasi gerak kemudian dikembangkan dengan unsur-unsur koreografi seperti dinamika, volume, ritme dan level. Bentuk bentuk ini memiliki daya imajinasi yang berbeda-beda kemudian dirangkai dan disesuaikan dengan garap alur serta suasana yang ingin dicapai pengkarya dalam penggarapan karya ini.

Pengkarya mendapatkan pijakan awal dari bentuk gerak yang akan dieksplorasi dan dikembangkan dengan menggunakan unsur-unsur koreografi seperti dinamika, ritme, volume dan level, sehingga dapat dirangkai dan diamati secara satu kesatuan yang utuh. Hal tersebut kemudian dituangkan kedalam medium gerak berdasarkan konsep garapnya. Proses pencarian lainnya melalui bentuk improvisasi, inisiasi, dan merespon bentuk ruang *stage* atau *move*. Teknik gerak yang digunakan penyaji dihasilkan dari bentuk eksplorasi gerak yang telah disesuaikan dengan kapasitas kemampuan masing-masing penari.

Pengetahuan yang didapat pengkarya, selain dari proses studio juga diperoleh melalui proses dengan beberapa seniman-seniman Malang. Hal tersebut digunakan pengkarya untuk wawancara tentang karya yang

akan disajikan dalam tugas akhir dan menambah wawasan pada diri pengkarya untuk menjadi lebih baik dalam pembuatan karya tari yang baik. Hasil wawancara yang telah didapat pengkarya diharapkan mampu menghasilkan ruang imajinasi yang kemudian bisa menjadi awal proses gerak yang bertujuan untuk menghasilkan kualitas gerak yang memenuhi syarat.

2. Penyusunan Bentuk

Proses pencarian bentuk gerak sebagai perwujudan dari konsep garap melalui tahapan pematangan konsep garap. Proses ini dilakukan di ruang studio yakni penyusunan bentuk gerak yang telah didapat pada proses eksplorasi sebelumnya. Penyusunan ini juga telah mengalami pengembangan dari unsur-unsur koreografi. Eksplorasi pada tubuh untuk mendapatkan bentuk maksimal dalam kelenturan, keseimbangan, kekuatan, dan disiplin dalam melakukan gerakan. Bentuk-bentuk gerak Jawa Timuran menjadi pancatan pengkarya untuk dikembangkan, materi gerak yang akan dicari tentunya tidak semata-mata gerak, tetapi didasari dengan kesesuaian konsep garap.

3. Pemantapan

Tahap ini merupakan tahap akhir dari serangkaian tahapan yang telah dilalui selama proses karya tari berjalan. Rangkaian dari setiap adegan sudah dapat diamati sebagai satu sajian utuh. Pemantapan musik, teknik gerak, penguasaan rasa atau emosi antar penari dan kepekaan terhadap garap suasana sangat berpengaruh dalam menyusun seluruh gerak. Pemantapan juga dilakukan dari segi artistik dan tata cahaya yang dilakukan secara intern agar sesuai dengan yang diinginkan penyaji serta sesuai dengan konsep garap. Elemen pendukung yang lain seperti properti, kostum dan musik yang dipilih juga lebih dimantapkan dengan mempertimbangkan konsep garap.

Pengkarya berharap tahap pemantapan ini adalah bentuk proses yang tidak berhenti pada tahapan ini saja, melainkan proses akan terus berjalan sehingga dapat menghasilkan bentuk sajian visual karya tari dengan maksimal.

C. Tahap Penyusunan

Tahap penyusunan karya ini didukung dari beberapa referensi baik tertulis maupun berupa audio visual kemudian diproses menjadi ide atau pokok permasalahan kemudian dilanjutkan pada proses konsep garapnya sehingga dapat menghasilkan satu kesatuan bentuk garap koreografi yang

dapat diamati secara utuh. Pengkarya berusaha berdialog dengan dosen, teman tentang konsep garap yang ditawarkan. Hal ini mempunyai tujuan agar konsep tersebut dapat berkembang sehingga menemukan titik permasalahan yang dapat diterima penonton. Proses pemilihan konsep garap dituangkan kedalam bentuk kertas kerja dan bentuk visual dalam bimbingan karya.

Tahap pemantapan dan pematangan konsep garap dilakukan dengan cara diskusi dengan dosen koreografi dan mengadakan evaluasi secara mandiri. Hal ini berkaitan erat dengan pemilihan bahasa gerak dan sinopsis untuk menghantarkan penonton memahami konsep yang disajikan dalam bentuk visual karya tari dengan judul *BAPANGAN*.

Penyusunan juga dilakukan dari segi artistik yang merupakan bagian yang tidak kalah penting dalam suatu pertunjukan. Dalam penataan cahaya dilakukan pemantapan intensitas pencahayaan dalam memperkuat suasana yang diinginkan. Kostum dan rias yang dipilih dan digunakan juga mengalami tahap penyusunan dengan mempertimbangkan manfaatnya sehubungan dengan tema atau konsep garap. Pemantapan gerak penari dari segi teknik, keselarasan rasa dibangun dengan maksud untuk lebih memperkuat isi dari konsep garap yang pengkarya inginkan.

BAB III DESKRIPSI KARYA

A. Sinopsis

Karya tari ini adalah bentuk susunan koreografi yang berawal dari ketertarikan pengkarya terhadap gerak dan karakter Tokoh Bapang pada pagelaran Wayang Topeng Malang. *Bapang* merupakan tokoh yang mempunyai watak ugal-ugalan, gembira dan gecul, dalam sebuah bentuk koreografi seni rakyat, esensi tersebut sebagai pijakan karya tari *BAPANGAN*. Brangasan bukan berarti galak melainkan ada watak yang tersembunyi dibaliknya ugal-ugalan, gembira, dan gecul, "*Suntir wedang balu ngelodok iwak segoro bunder*"

B. Pemilihan Gerak

Gerak merupakan ungkapan ekspresi jiwa manusia sebagai media komunikasi seorang koreografer terhadap penghayat. Pengembangan materi gerak yang digunakan sebagai bahan eksplorasi adalah dari materi vokabuler gerak tari Jawa Timuran dan gerak tari topeng Bapang seperti *singetan*, *junjungan*, *ndaplang*, dan *adeg tanjak*. Vokabuler gerak yang telah ada pada repertoar tari tradisi Jawa Timur tersebut dikembangkan dengan mengubah tempo, bentuk, level (atas, sedang, bawah), dinamika keruangan, dan tekanan aksentuasi pada gerak.

Pengembangan yang dilakukan menghasilkan bentuk baru sehingga berbeda dengan bentuk aslinya. Selain dari vokabuler gerak tari Jawa Timuran, pengkarya menggabungkan dengan teknik-teknik gerak yang pernah pengkarya dapatkan selama menimba ilmu dalam kelas koreografi. Teknik yang digunakan merupakan metode untuk memperkaya materi gerak yang dieksplorasi.

C. Pola Lantai

Pola lantai atau desain lantai merupakan garis-garis yang di buat dan disusun di arena pertunjukan oleh pelaku pertunjukan. La Meri menyatakan bahwa pola lantai tidak hanya diperhatikan secara sekilas, tetapi harus disadari secara terus-menerus tingkat mobilitas selama penari itu bergerak berpindah tempat atau dalam posisi diam atau bergerak di tempat. (La Meri dalam Y. Sumandiyo Hadi, 2003 : 26)

Merujuk pada penjelasan di atas, dalam karya tari ini, pengkarya mencoba menggunakan berbagai macam variasi pola lantai dalam garapannya. Penawaran garis-garis yang di bentuk penari dari adegan-adegan dalam pola lantai pengkarya menyesuaikan dengan kebutuhan adegan guna mendapat pola lantai yang mampu mendukung suasana dalam tiap adegan. Sehingga pola lantai yang digunakan tidak semata-mata untuk memecah ruang saja namun ada keterkaitan dengan kekuatan setiap adegan.

D. Rias dan Kostum

Rias dan kostum juga memiliki andil besar untuk mendukung karakter sajian. Rias atau *make up* yang digunakan pada karya ini menggunakan rias muka cantik yang mempertegas garis mata menggunakan *eye shadow*.

Sedangkan busana atau kostum yang digunakan dalam karya ini terinspirasi dari bentuk busana yang ada pada sajian Tari Bapang di Jawa Timur. Tari tersebut menggunakan kelengkapan kostum seperti *rapek*, *pedangan*, dan *kalung kace* dalam sajiannya. Agar tetap memiliki dan menunjukan rasa Jawa Timur, pengkarya menggunakan bentuk yang menyerupai kostum tersebut.

E. Musik Tari

Musik merupakan kebutuhan dalam pertunjukan karya tari memiliki peranan yang sangat besar dalam mendukung dan memperkuat garap suasana. Tempo musik juga digunakan penari sebagai dinamika gerak dan penanda peralihan gerak pada adegan. Dalam karya ini pengkarya menggunakan ragam gerak Jawa Timuran yang aksennya menggunakan konsep *mungkus* dimana gerak-gerak yang dihadirkan dibungkus dengan pukulan *kendhang*. Kehadiran musik disini mempertebal suasana yang dibangun dalam penyusunan koreografi. Musik lebih memberikan aksentuasi kekuatan rasa tertentu sesuai dengan

kebutuhan ekspresi. Misalnya musik pada adegan 1 (tunggal) musik dititik beratkan sebagai ilustrasi. *Mungkus* adalah konsep musik yang bersifat membingkai pola-pola gerak, ada beberapa bagian gerak yang sengaja dibungkus atau dibingkai dengan pola kendang agar lebih memberikan aksan pada gerak.

Dalam karya ini pengkarya menggunakan beberapa instrument gamelan laras *pelog* seperti, bonang, gender, gambang, kempul, gong, dan menambahkan alat musik perkusi seperti, kendhang, ketipung, rebana.

F. Tata Cahaya

Penataan cahaya pertunjukan sangat dibutuhkan untuk membantu penguatan dan perpindahan adegan-adegan serta pemecahan focus dalam karya ini. Dalam Karya ini penataan cahaya sangat berperan penting dalam memberikan fokus khusus yang menunjang tercapainya berbagai suasana yang diinginkan.

Sebagian besar pengkarya banyak menggunakan lampu general dan spesial karena lebih banyak gerak *rampak*, dan dibagi menurut kekuatan adegan. Adegan awal musik intro kemudian *spot lamp* ditengah belakang panggung berangsur menyala perlahan. Adegan selanjutnya yakni adegan ritual menggunakan lampu biru pada bagian tengah panggung untuk menambah suasana magis dan khusyuk. Pada adegan ke kedua filter lampu menggunakan warna kuning (general) untuk memunculkan

kesan *gecul*, Pada adegan ketiga filter lampu warna merah dipilih untuk memberikan kesan gagah, brangasan, dan disusul dengan lampu general.



G. Skenario Adegan







H. Pendukung Karya

Pendukung karya merupakan orang-orang yang terlibat dalam proses penggarapan dan pementasan sebuah pertunjukan karya seni, baik secara langsung maupun tidak langsung. Terkait dengan karya tari "BAPANGAN" pendukung yang terlibat secara langsung adalah penari, pemusik, penata cahaya, pengkarya. Sedangkan pendukung yang terlibat secara tidak langsung merupakan pendukung yang berada di luar panggung pertunjukan namun mempunyai peran yang sangat penting dalam pertunjukan karya yaitu penata busana, produksi, videografer, fotografer. Adapun susunan pendukung karya tari "BAPANGAN" sebagai berikut :

Koreografer : Indri Dwi Yunitasari

Penari : Indri Dwi Yunitasari

Eska Wiedyana

Kiki Fatmawati

Dwitiya Amanda Putri

Esti Widyaningtiyas

Raras Puspa Nada

Komposer : Bagus Baghaskoro Wisnu Murti S.Sn

Pemusik : Bagus Baghaskoro Wisnu Murti S.Sn

Ndaru Adi Nalang

Bayu Mangil Asmoro

Tetuko Aji

Heru Purwoko S.Sn

Retno Indriani

Asep Susanto

Nanang Kris Utomo

Penata Kostum : Paramudita Selvia Rengga Arbella S.pd

Penata Lampu : Derry Saputra

Videographer : Fandy Putra Mustofa

Fotografer : Fandy Putra Mustofa

Yogi Setiawan



BAB IV

PENUTUP

Menyusun karya tari baru yang berangkat dari ketertarikan gerak topeng Malangan khususnya Bapang. Pengembangan bentuk tradisi yang telah mempunyai spesifikasi bentuk gerakan sendiri kadang menambah kesulitan bagi pengkarya untuk mengembangkan dan merekonstruksi, bagaimana pengembangan dan penataan yang dilakukan bisa lebih baik.

Dalam karya ini masih terdapat banyak kelemahan yang masih sangat mungkin untuk dibenahi. Namun dengan dibekali keyakinan untuk terus berproses dan keinginan untuk maju pasti akan menemukan hasil yang sesuai dengan harapan. Kendala-kendala dalam penyusunan karya tari ini dapat disikapi dan disadari betul sehingga pengkarya masih membutuhkan banyak kritik dan saran dari berbagai pihak.

Karya *BAPANGAN* disini diharap mampu memberi warna baru kepada masyarakat tentang bagaimana bentuk karakteristik topeng Bapang dengan mengambil gerak dan wataknya. Semangat yang tetap muncul dari karakter Bapang adalah gerak brangasan dan geculan yang ingin disampaikan pengkarya kepada penonton.

DAFTAR ACUAN

- Adi Pramono, Moh Soleh. 1997. *Drama Tari Wayang Topeng Malang*. Malang : Padepokan Seni Mangun Dharma Tumpang.
- Adus, Sawega (Ed). *Topeng Panji : Mengajak Pada Yang Tersembunyi*. Surakarta: Semarak Candrakirana dan Balai Sujatmoko Bentara Budaya Surakarta.
- Hadi, Sumandiyo. 2003. *Aspek - Aspek Koreografi Kelompok*. Yogyakarta.Elkapih.
- Hidayat, Robby. 2008. *Wayang Topeng Malang*. Malang : Gantar Gumelar.
- La Meri, 1986. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Soedarsono (terjemahan). Lagaligo untuk kesenian ISI Yogyakarta.
- Minarto, Soerjo Wido. 2008. *"Struktur Simbolik Tari Topeng Patih Pada Pertunjukan Dramatari Wayang Topeng Malang Di Dusun Kedungmonggo Desa Karangpandan Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang"*. Tesis Magister Pendidikan Seni : Universitas Negeri Semarang.
- Rahayuningtyas, Wida. 2015. *Tari Topeng Malang*. Universitas Negeri Malang.
- Tasman, A. 2008. *Analisa Gerak dan Karakter*. Surakarta. ISI Press Surakarta.
- Widyastutienigrum, Sri Rohana. *Sejarah Tari Gambyong: Seni Rakyat Menuju Istana*. Surakarta: ISI Press, 2011.

DISKOGRAFI

- GONGSENG SARANA koreografer Sandhidea Cahyo Narpati, karya tugas akhir S-1 Seni Tari Institut Seni Indonesia Surakarta, 2015.
- Tari Topeng Patih*, Padepokan Asmoro Bangun. Malang.
- Wayang Topeng*, Padepokan Asmoro Bangun. Malang, 2009.

NARASUMBER

M. Soleh Adipramono, S.ST. (65 tahun) ketua padepokan Seni Mangundharmo. Tumpang, Kabupaten Malang.



GLOSARIUM

- Brangasan* : mudah marah
- Eksplorasi* : penjelajahan tindakan mencari atau melakukan perjalanan dengan tujuan menemukan sesuatu.
- Gecul* : karakter humoris
- Gedheg* : salah satu teknik mengerakkan kepala kekanan dan kiri.
- Instrument* : alat music
- Kace* : kelengkapan kostum yang digunakan pada bagian leher
- Move* : berpindah
- Pedangan* : kelengkapan kostum yang digunakan pada bagian pinggang samping kanan dan kiri
- Rapek* : kelengkapan kostum sebagai penutup pantat dan bagian depan
- Spotlight* : cahaya yang mempunyai sumber cahaya dan target sasaran cahaya itu sendiri.

Stage : panggung, ruangan untuk pertunjukan

Tanjak : posisi kuda-kuda dalam sebuah tari tradisi yang menjadi dasar tari tersebut.

Ugal-ugalan : bertindak diluar batas wajar, nakal



LAMPIRAN

A. Foto Penentuan 21 Juni 2017 (Teater Besar ISI Surakarta)



Gambar 1.1 Pose siluet adegan pertama (foto: Fandy)



Gambar 1.2 Pose adegan pertama (foto: Fandy)



Gambar 1.3 Pose adegan pertama (foto: Fandy)



Gambar 1.4 Pose adegan pertama (foto: Fandy)



Gambar 1.5 Pose adegan pertama (foto: Fandy)



Gambar 1.6 Pose adegan kedua (foto: Fandy)



Gambar 1.7 Pose adegan kedua (foto: Fandy)



Gambar 1.8 Pose adegan kedua (foto: Fandy)



Gambar 1.9 Pose adegan kedua (foto: Fandy)



Gambar 1.10 Pose adegan kedua (foto: Fandy)



Gambar 1.11 Pose adegan ketiga (foto: Fandy)



Gambar 1.12 Pose adegan ketiga (foto: Fandy)

B. Foto Tugas Akhir 24 Juli 2017 (Teater Besar ISI Surakarta)



Gambar 2.1 siluet adegan pertama (foto: Yogi setiawan)



Gambar 2.2 Ritual adegan pertama (foto: Yogi setiawan)



Gambar 2.3 Pose adegan kedua (Foto: Yogi Setiawan)



Gambar 2.4 Pose adegan kedua (Foto: Yogi Setiawan)



Gambar 2.5 Pose adegan ketiga (Foto: Yogi Setiawan)



Gambar 2.6 Pose adegan ketiga (Foto: Yogi Setiawan)



Gambar 2.7 Pose adegan tunggal (Foto: Yogi Setiawan)



Gambar 2.8 Pose adegan tunggal (Foto: Yogi Setiawan)

LAMPIRAN II

NOTASI MUSIK

1. INTRODUKSI

$\overline{5656.2.2} \quad \overline{.5.65632} \text{ (1)}$
 $\overline{31} \ 3 \ 5 \quad \overline{13} \ 5 \ 1 \quad \overline{31} \ 3 \ 5 \quad \overline{13} \ 5 \ 1$
 $\overline{31} \ 3 \ 5 \quad \overline{13} \ 5 \ 1 \quad \overline{31} \ 3 \ 5 \quad \overline{13} \ 5 \ 1 \quad \overline{11.11} \quad \overline{11.111} \text{ (1)}$

2. SILHOUTTE

Ilustrasi gongseng yang berbunyi terus menerus

3. DO'A PERSEMBAHAN

Slentem $\parallel \overline{31} \ . \ . \ . \quad \overline{35} \ . \ . \ . \parallel$
 Gambang $\parallel \overline{5i} \ \overline{16} \ \overline{1i} \parallel$
 Vokal

4. PERALIHAN

$\parallel \overline{11.1111.111123} \ \overline{33.3333.333321} \parallel$

5. RAMPAK I

$\parallel \overline{.56.3} \ \overline{.1261..56.3} \ \overline{.1261.}$
 $\overline{.333} \ \overline{231235.} \ \overline{.333} \ \overline{232165.}$
 $\overline{.333} \ \overline{231235.} \ \overline{.333} \ \overline{23216512}$
 $\overline{.3532.1} \ \overline{612.35} \ \overline{32.161} \parallel$

6. RAMBATAN (hanya diisi instrument kempul)

|| 5̣ 3̣ 5̣ 1̣ ||

7. RAMPAK II

|| 35.356 ...35 356.16 56535323 .1656535323
62.. 56.. .1.6 .5.6. 5.3.2 . ||

8. Ilustrasi vokal improvisasi

9. SLENTHEM

|| 531 535① ||

10. RAMPAK III

|| 6666 63.5 5555 5356 .5.3.2.1232 653 231 235 356 ||

11. SELINGAN

|| 1612 13.15. 1512 13.16. ||

12. KEMBALI KE RAMPAK III satu rambahan

13. ILUSTRASI KEMPUL ditumpangi vokal

|| 553 551 553 551 ||

14. ENDING RAMPAK TERBANGAN

|| .ppb .ppb ||

15. MEMUNCAK

|| ppb ppb



BIODATA



Nama : Indri Dwi Yunitasari
Nim : 13134158
TTL : Malang, 25 Juni 1995
Alamat : Jl. Kepuh Gg 1A no 21b, RT 8 RW 4,
Kel. Bandungrejosari, Kec. Sukun, Kota
Malang Jawa Timur.
E-mail : Indriyunitasari59@gmail.com
Telepon : 08970357417
Riwayat Pendidikan :

1. TK RA Perwanida Malang
2. SD Negeri Bandungrejosari 1 Malang
3. SMP Negeri 4 Malang
4. SMK Negeri 3 Malang
5. ISI Surakarta

Pengalaman Berkesenian :

- Karya Tari “Satu Nusa Satu Bangsa”, Karya bersama 2013
- Karya Tari “PREMAN”, Karya bersama 2013
- Karya Tari “Sodho”, Gebyar Festival Tari Universitas Brawijaya Malang 2015
- Sebagai penari dalam Gelar Budaya Ponorogo 2015
- Karya Tari “JEG”, Karya bersama 2016
- Sebagai penari pembukaan Hari Tari Dunia di ISI Surakarta 2016



G. SKENARIO

Adegan	Deskripsi Visual	Suasana	Musik	Gerak	Lighting
1.	<ul style="list-style-type: none"> Pose diikuti gerak tangan dan topeng di belakang layar putih. Gerak mengalir dari eksplorasi meditasi, sembah yang menggambarkan ritual. Pencapaian dalam adegan ini adalah sebuah keheningan dalam meditasi. 	<p>Hening menuju suasana meditasi Tenang.</p> <p>Rasa gerak kuat, tajam dan rampak.</p>	<p>Musik berawal dari pembuka instrument gendher dan slenthem.</p> <p>Diawali suara gender di susul dengan tembang/vokal tunggal sindhen.</p>	<p>Gerak mengalir</p> <p>Gerak tegas dan rampak menggunakan tengah panggung.</p>	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan lampu siluet dari belakang kain putih di tengah panggung Setelah itu menggunakan lampu general berwarna biru. Lampu general tengah pada awal adegan.

	Gerak tegas dan rampak. Interpretasi yang diharapkan muncul adalah menemukan jati diri penari topeng dan kebersamaan yang akan timbul dari segala macam perbedaan.		Disambung musik gamelan dan diikuti kendang untuk memunculkan ketegasan dalam gerak.		
2.	Dibagian tengah adegan merupakan terjemahan rasa ugal-ugalan Bapang yang sudah di eksplorasi dengan garis garis yang tegas.	Rasa gerak tegas dan body contact antar penari.	Musik mengalir kemudian dibungkus dengan pukulan ketipung	Gerak eksplorasi dan gerak tegas	Lampu general dan lampu merah.

3.	Gerak kelompok rampak dengan variasi pola lantai. Pencapaian yang diinginkan pada adegan ini adalah menunjukkan karakter yang sesungguhnya pada topeng Bapang.	Dari suasana tenang perlahan semakin tegang sampai klimaks.	Musik gamelan jawa timuran dibungkus dengan kendang yang disampaikan gerak penari rampak	Tegang dengan rasa gerak yang dinamis. Enam penari berpola lantai mengumpul ditengah.	General menuju spesial center dan perlahan fade out.
----	--	---	--	---	--